

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

Deskripsi konseptual menjelaskan bagian dari laporan penelitian yang berisi tentang penjelasan teori yang relevan dengan tema penelitian dan menjelaskan tentang variabel pada penelitian ini, yang dijelaskan sebagai berikut:

2.1.1 Inflasi

Inflasi adalah proses penyesuaian harga barang yang berfluktuasi secara terus menerus. Oleh karena itu, penting untuk diwaspadai karena jika inflasi berlebihan dan tidak stabil, hal ini dapat berdampak negatif terhadap perekonomian (Mourine & Septina, 2023). Selain itu, inflasi yang stabil akan meningkatkan produktivitas bisnis dan memberikan nasihat yang tepat kepada pemilik modal untuk mendorong mereka berinvestasi dan meningkatkan nilai perusahaan (Prastyatini & Utami, 2024). Komoditas yang terus meningkat akan mengakibatkan kenaikan harga yang tercermin pada perusahaan. Penurunan keuntungan yang harus diatribusikan pada perusahaan, dan penurunan harga saham akan mendorong investor untuk menaruh uangnya pada perusahaan yang lebih menjanjikan (Hidayat *et al.*, 2023). Demikian juga, inflasi yang stabil akan meningkatkan kinerja perusahaan dan mengirimkan pesan yang baik kepada pemilik modal dalam mendorong untuk berinvestasi serta meningkatkan nilai perusahaan (Prastyatini & Utami, 2024). Tingkat inflasi sendiri tidak boleh terlalu tinggi dan terlalu rendah, karena pemerintah menargetkan persentase inflasi kurang lebih sebesar 3%. Inflasi yang terlalu rendah dapat menekan daya beli,

sedangkan inflasi yang terlalu tinggi dapat menekan pertumbuhan ekonomi (Murjiani & Reza Adiyanto, 2023).

2.1.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah representasi dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Skala yang digunakan adalah skala rasio (Ristiani & Sudarsi, 2022). Ukuran suatu perusahaan dapat menunjukkan tingkat kepercayaan investor. Dengan semakin dikenalnya perusahaan oleh masyarakat luas, maka akan semakin mudah memperoleh informasi yang dapat membantu peningkatan nilai perusahaan (Rivandi & Petra, 2022). Menurut teori sinyal, ukuran suatu perusahaan dapat diartikan sebagai indikasi positif bagi investor bahwa perusahaan tersebut mempunyai rencana bisnis yang baik. Investor dan calon investor sama-sama percaya bahwa perusahaan besar dapat menjamin keselamatan dan keamanan uang yang mereka investasikan. Oleh karena itu, banyak investor yang mencari perusahaan besar untuk berinvestasi karena biasanya perusahaan tersebut memiliki harga saham yang tinggi dan stabil (Ananda Gz & Lisiantara, 2022).

Faktor ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena ukuran perusahaan mencakup besar kecilnya sebuah perusahaan yang diperlihatkan oleh aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan total aset rata-rata (Murtini *et al.*, 2019). Semakin besar ukuran perusahaan yang ditentukan dari nilai aset, pada umumnya akan mendapatkan perhatian yang besar dari masyarakat karena memiliki keuangan yang tertata stabil. Dan semakin besar ukuran perusahaan, nilai perusahaan akan meningkat karena dianggap memiliki

kinerja yang baik (Wijaya & Fitriati, 2022). Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi mendapatkan laba. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, biasanya akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah masalah bisnis serta kemampuan perusahaan untuk menghadapi permasalahan bisnisnya (Yohana *et al.*, 2021).

2.1.3 Struktur Modal

Struktur modal adalah kombinasi pendanaan jangka panjang yang berasal dari utang dan ekuitas. Struktur yang optimal dapat meningkatkan nilai dan kekayaan perusahaan melalui efisiensi pembiayaan (Endiramurti *et al.*, 2022). Struktur modal yang optimal dapat berdampak pada peningkatan nilai serta kekayaan perusahaan. Struktur modal didefinisikan sebagai bentuk gambaran proporsi keuangan perusahaan terdiri atas hutang jangka panjang dan modal sendiri sebagai sumber pembiayaan suatu perusahaan (U. D. Astuti & Giovanni, 2021). Indikator struktur modal yang digunakan berupa rasio solvabilitas (*leverage*) yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi utang yang digunakan, maka semakin tinggi juga tingkat leverage dan semakin besar juga risiko perusahaan mengalami kebangkrutan (Maesaroh *et al.*, 2020).

Struktur modal diperlukan untuk mengembangkan nilai perusahaan karena penempatan strukturmodal dalam kebijakan pendanaan perusahaan menentukan produktivitas dan posisi perusahaan (Wijaya & Fitriati, 2022). Kebijakan

mengenai struktur modal melibatkan pertimbangan antara resiko dan tingkat pengembalian. Penambahan utang dapat memperbesar risiko perusahaan tetapi juga berdampak memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Semakin tingginya resiko yang harus ditanggung oleh perusahaan cenderung menurunkan harga saham, tetapi meningkatnya tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut (Misharni & Adziliani, 2019). Teori *trade off* menunjukkan bahwa ada struktur modal yang optimal dengan memaksimalkan nilai perusahaan dengan menyeimbangkan biaya dan manfaat dari unit tambahan hutang, dengan ciri – ciri sebagai model *trade off* (Nurhayati & Kartika, 2020).

2.1.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan sebuah gambaran mengenai pencapaian dalam aktivitas perusahaan yang telah dicapai dan dilakukan dan kinerja keuangan dapat difungsikan menjadi sebuah alat analisis dalam pengukuran perkembangan suatu perusahaan dan untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan telah sesuai dengan aturan keuangan (Rafi *et al.*, 2021). Kinerja keuangan mengacu pada penilaian terukur atas kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya secara efisien dan menghasilkan uang dan kinerja keuangan sering kali digunakan sebagai metrik untuk menilai keadaan keuangan suatu bisnis secara keseluruhan selama jangka waktu tertentu (Kusniawati & Nuryatno Amin, 2024). Kinerja ini tercermin dalam laporan keuangan tahunan yang berfungsi sebagai alat akuntabilitas manajemen dan membantu pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan, khususnya melalui analisis rasio keuangan, memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan,

termasuk nilai *current ratio* (rasio lancar) (Prastyatini & Utami, 2024). Bagi perusahaan, mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan adalah kebutuhan perusahaan masih ada dan diminati oleh investor sebagaimana tecermin dalam laporan keuangan tingkat likuiditas, profitabilitas dan leverage dalam pengambilan keputusan dan menciptakan nilai perusahaan (Hwihanus *et al.*, 2019).

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Salah satu hal yang paling mendasar adalah bank harus dapat menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Kinerja bank dapat diukur dengan menganalisa laporan keuangan. Perbankan dituntut agar mampu tumbuh dan memiliki daya saing. Kinerja adalah penentuan ukuran-ukuran penentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba (Kansil *et al.*, 2021). Kinerja keuangan ialah deskripsi keadaan perusahaan dianalisis di bantuan alat analisis keuangan untuk menunjukkan seberapa baik atau buruk kinerja keuangan perusahaan di titik waktu tertentu (Prakoso Nugroho *et al.*, 2023). Secara sederhana kinerja keuangan dapat diartikan sebagai gambaran umum dalam hal keuangan yang telah dicapai atau prestasi yang diperlihatkan dalam bidang keuangan (Lumain *et al.*, 2021).

2.1.5 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (M. Putri & Gantino, 2023). Jika harga saham tinggi maka nilai perusahaan juga semakin tinggi sehingga membuat stakeholder memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi pada

kinerja perusahaan saat ini maupun prospek perusahaan dimasa depan (Adityaputra & Perdana, 2024). Keberhasilan suatu perusahaan didalam mengelola sumber dayanya juga dicerminkan didalam nilai perusahaan, bisa dikatakan jika nilai perusahaan menjadi salah satu bahan pandangan bagi para investor sebelum menginvestasikan kelebihan dana yang dimilikinya di perusahaan tersebut (Ullah Khan, 2021). Nilai perusahaan sangat penting seiring dengan tercapainya tujuan dan keberhasilan pemilik perusahaan, serta menarik investor untuk berinvestasi saham. Investor melihat nilai suatu perusahaan berdasarkan kompetensi dan potensi pertumbuhannya untuk menghasilkan keuntungan (Prastyatini & Utami, 2024).

Nilai perusahaan pada dasarnya merupakan angka penting yang harus diperhatikan oleh para stakeholder, karena nilai perusahaan merupakan refleksi dari kondisi keuangan perusahaan (Yanti *et al.*, 2023). Nilai perusahaan, yaitu rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan di atas atau di bawah dari nilai buku saham. *Price to Book Value Ratio* (PBV) ialah rasio keuangan yang membandingkan harga pasar saham suatu perusahaan dengan nilai buku perusahaan tersebut (A. Astuti & Lestari, 2024). Nilai perusahaan tercemin dari harga saham yang stabil, dan juga dalam jangka panjang mengalami kenaikan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (Arsyada *et al.*, 2022).

2.1.6 Efficient Market Hypothesis

Efficient Market Hypothesis (EMH) Fama, (1970) adalah pasar di mana harga saham mencerminkan secara penuh semua informasi yang tersedia,

termasuk informasi makroekonomi seperti inflasi. Dalam bentuk semi-strong EMH, informasi yang diumumkan secara public seperti tingkat inflasi akan langsung direspons oleh pasar dan tercermin dalam harga saham. Oleh karena itu, inflasi yang sudah diketahui atau diantisipasi oleh pelaku pasar tidak akan memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengaruh inflasi terhadap nilai perusahaan hanya mungkin terjadi jika inflasi bersifat tak terduga (*unexpected inflation*), karena hanya informasi baru yang belum tercermin dalam harga yang dapat memengaruhi nilai saham di pasar yang efisien.

Efficient Market Hypothesis (EMH) menyatakan bahwa informasi ekonomi makro seperti inflasi seharusnya langsung tercermin dalam harga aset, termasuk saham dan obligasi, karena pasar dianggap mampu memproses informasi secara cepat dan akurat. Dalam konteks ini, inflasi yang sudah dipublikasikan tidak akan memberikan keuntungan lebih bagi investor, karena pasar telah mengantisipasi dampaknya. Pasar tidak selalu sepenuhnya efisien, terutama saat menghadapi inflasi yang tidak terduga (*unexpected inflation*) atau saat terjadi anomali pasar, yang menyebabkan keterlambatan dalam penyesuaian harga. Ini menunjukkan bahwa meskipun EMH memberikan dasar teori yang kuat, respons pasar terhadap inflasi tetap bisa bervariasi tergantung situasi dan jenis informasi yang diterima (W & Lo, 2007).

Komponen siklikal dari inflasi dan suku bunga memiliki kemampuan untuk memprediksi return saham dan premi risiko ekuitas. Hal ini disebabkan karena inflasi dan suku bunga tidak mengikuti pola tren yang tetap, melainkan bergerak secara stokastik atau berubah-ubah seiring waktu. Oleh karena itu, pendekatan

yang hanya menggunakan rata-rata historis sering kali tidak cukup akurat. Dengan memperhatikan fluktuasi tren inflasi dan suku bunga riil, investor dapat memperoleh gambaran yang lebih tepat tentang arah pergerakan pasar saham, baik dalam analisis historis maupun untuk proyeksi di masa mendatang (Casta, 2023).

2.1.7 *Empire Building Theory*

Empire Building Theory Jensen, (1986) yang menjelaskan manajer perusahaan cenderung memiliki dorongan untuk memperbesar ukuran perusahaan melalui ekspansi aset, akuisisi, atau peningkatan pendapatan, meskipun tindakan tersebut tidak selalu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Dorongan ini muncul karena manajer mengejar kepentingan pribadi, seperti peningkatan kompensasi, kekuasaan, atau prestise, yang sering kali berkorelasi dengan besarnya perusahaan yang mereka kelola. Dalam konteks ini, ukuran perusahaan menjadi simbol keberhasilan manajerial, sehingga manajer terdorong untuk terus memperluas perusahaan bahkan jika itu mengorbankan efisiensi atau nilai ekonomis. Teori ini menekankan adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, di mana manajer cenderung membuat keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri, bukan perusahaan secara keseluruhan.

Manajer di perusahaan besar cenderung terdorong untuk melakukan ekspansi seperti akuisisi bukan semata-mata demi efisiensi bisnis, melainkan untuk memperbesar kekuasaan, kompensasi, dan pengaruh pribadi, sesuai dengan pandangan *Empire Building Theory*. Ketika perusahaan memiliki kelebihan kas, manajer lebih memilih menggunakan dana tersebut untuk memperluas ukuran perusahaan daripada membagikannya kepada pemegang saham, meskipun

tindakan tersebut tidak selalu meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kecenderungan manajer untuk melakukan investasi yang tidak produktif, yang mencerminkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Moeller *et al.*, 2003).

Perusahaan berukuran besar cenderung memberikan keleluasaan lebih besar bagi manajer untuk melakukan akuisisi atau ekspansi yang tidak selalu menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Meskipun pasar pengendalian korporat, seperti ancaman pengambilalihan atau penggantian manajer, seharusnya berfungsi sebagai mekanisme disiplin, efektivitasnya menurun seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan. Hal ini membuat perusahaan besar lebih rentan terhadap perilaku *empire building*, di mana manajer mengejar pertumbuhan perusahaan untuk kepentingan pribadi seperti peningkatan kekuasaan dan kompensasi, meskipun tindakan tersebut dapat merugikan pemegang saham (Offenberg, 2009).

2.1.8 Capital Structure Irrelevance

Capital Structure Irrelevance Modigliani & Miller, (1958) menjelaskan bahwa dalam kondisi pasar yang sempurna yaitu tanpa pajak, tanpa biaya kebangkrutan, dan informasi tersedia secara merata nilai suatu perusahaan ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Fokus utama teori ini adalah pada pandangan bahwa keputusan pendanaan, apakah melalui utang atau ekuitas, tidak memengaruhi kinerja fundamental perusahaan. Teori ini menempatkan efisiensi operasional dan potensi

laba sebagai faktor utama dalam penilaian ekonomi terhadap perusahaan, bukan pada cara perusahaan memilih sumber pendanaannya.

Pasar berkembang dan keputusan perusahaan dalam memilih antara pendanaan utang atau ekuitas sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor nyata seperti pajak, risiko kebangkrutan, dan ketidakseimbangan informasi. Studi ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan karakteristik lokal dalam menentukan komposisi pembiayaan yang optimal, karena kondisi pasar yang tidak sempurna menyebabkan respons pasar terhadap keputusan pendanaan bisa berbeda-beda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur modal tidak bisa hanya didasarkan pada asumsi teori dalam pasar ideal, melainkan juga harus memperhitungkan kondisi ekonomi dan kelembagaan tempat perusahaan beroperasi (Samuel *et al.*, 2012).

Struktur modal diukur melalui rasio utang terhadap ekuitas (DER) berhubungan positif dengan nilai perusahaan (Tobin's Q) di ketiga negara tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan di pasar berkembang dapat memanfaatkan *leverage* utang secara efektif untuk meningkatkan nilai pasar, terutama di lingkungan di mana tata kelola perusahaan lemah dan struktur kepemilikan tertentu memungkinkan penggunaan utang sebagai alat untuk membatasi perilaku oportunistik manajerial. Namun, jika tingkat utang digunakan secara berlebihan, potensi risiko keuangan dan kebangkrutan juga meningkat, yang menekankan pentingnya menemukan keseimbangan optimal antara utang dan ekuitas (Risty & Monica, 2025).

2.1.9 Agency Theory

Agency Theory Jensen & Meckling, (1976) adalah hubungan kerja di mana satu atau lebih *principal* (pemilik) memberikan kewenangan pengambilan keputusan kepada satu atau lebih *agent* (manajer) untuk bertindak atas kepentingan *principal*. Dalam proses pendelegasian kewenangan tersebut, terdapat masalah yang timbul yaitu *principal* dan *agent* masing-masing. Teori agensi merupakan manusia yang rasional dan ingin memenuhi kepentingannya sendiri. merupakan salah satu yang melakukan penelitian dalam mengembangkan teori agensi (Anggasta & Suhendah, 2020). Hubungan antara manajemen dan pelaku pasar modal dijelaskan oleh teori agensi. Masalah keagenan sering terjadi antara kreditur atau investasi dan manajemen (Mudjijah *et al.*, 2019). Teori agensi mengungkapkan bahwa pemegang saham pengendali utama mengendalikan dan memantau para manajer dalam melakukan kegiatan bisnis di perusahaan untuk meminimalisir masalah keagenan dapat mengurangi biaya agendi berdampak peningkatan nilai perusahaan (Riswandi & Yuniarti, 2020).

Teori ini berfokus pada karyawan bisnis yang memiliki konflik dalam organisasinya sendiri. Sebab, pada akhirnya akan berdampak pada masalah efisiensi sumber daya bagi perusahaan dan sekaligus berdampak pada masalah investasi yang besar (Muamilah & Jannah, 2022). Menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih orang sebagai prinsipal memerintah orang lain sebagai agen untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Arsyada *et al.*, 2022). Menyatakan adanya kesepakatan relasional yang terjalin antara kedua belah pihak yaitu agen utama yang menjadi subyek

teori kontraktual. Ikatan antara pihak terkait yakni sebagai principal serta sebagai manajemen. Manajer diberikan kebebasan untuk mengambil suatu kebijakan operasional, selama kebijakan tersebut adalah yang terbaik bagi pemilik atau pemegang saham kebijakan manajer sendiri ditujukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan (Prastyatini & Utami, 2024).

Diasumsikan bahwa individu termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan mereka sendiri sehingga dalam hubungan ini, simetri informasi antara kedua pihak terjalin, yaitu setiap perusahaan bertujuan untuk mencapai atau melampaui ambang batas kemakmuran yang ditentukan (Murtini *et al.*, 2019). Konflik antara prinsipal dan agen muncul karena pilihan tindakan agen tidak selalu sesuai dengan keinginan prinsipal. Persyaratan ini diperparah oleh fakta bahwa agen, sebagai operator bisnis, memiliki lebih banyak informasi orang dalam daripada prinsipal. Pemisahan kepemilikan prinsipal dan kontrol agen dalam suatu organisasi biasanya menimbulkan konflik keagenan antara prinsipal dan agen (Hardianti *et al.*, 2023).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, yang digunakan sebagai bahan pertimbangan permasalahan penelitian. Beberapa pencarian tersebut akan dimasukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	(Yulianti <i>et al.</i> , 2022).	Pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap	Kuantitatif	1. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Likuiditas berpengaruh

No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil
		nilai perusahaan.		negatif terhadap nilai perusahaan. 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Yulianti <i>et al.</i> , 2022).
2.	(Nurhayati & Kartika, 2020).	Pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2018.	Kuantitatif	1. Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur. 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur. 3. Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur. 4. Kebijakan Dividen memoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur. 5. Kebijakan dividen mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur (Nurhayati & Kartika, 2020).
3.	(Setiawan & Warsitasari, 2023).	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Yang Tercatat di IDX 30.	Kuantitatif	1. Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 2. Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. 4. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. 5. Pertumbuhan perusahaan

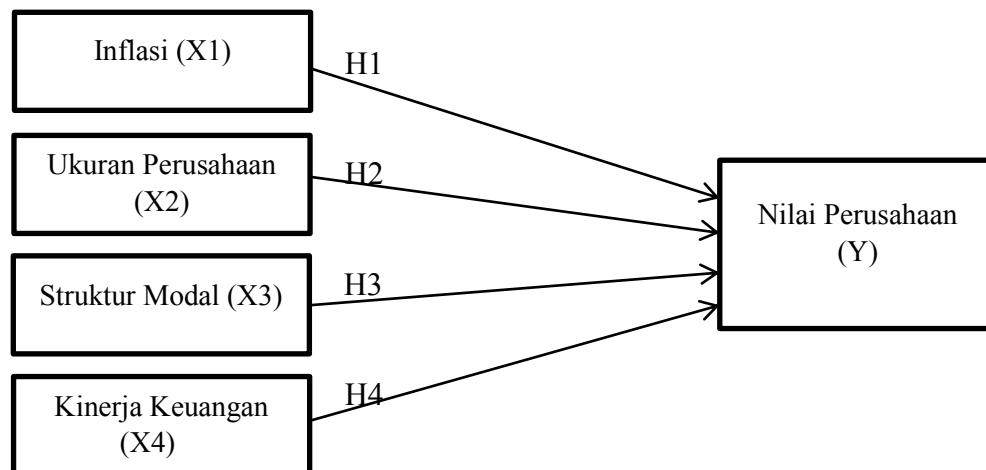
No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil
				memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (Setiawan & Warsitasari, 2023).
4.	(Harsono & Satria Pamungkas, 2024).	Pengaruh struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.	Kuantitatif	1. Struktur Modal, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. 2. Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 4. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Harsono & Satria Pamungkas, 2024).
5.	(Yohana <i>et al.</i> , 2021).	Pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan hutang, profitabilitas terhadap nilai perusahaan (studi kasus perusahaan properti yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016 – 2020).	Kuantitatif	1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan di perusahaan properti yang terdaftar di bursa efek Indonesia. 2. Kebijakan Hutang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan di perusahaan properti yang terdaftar di bursa efek Indonesia. 3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di perusahaan properti yang terdaftar di bursa efek Indonesia (Yohana <i>et al.</i>, 2021).
6.	(Alma Tsania & Hidayat, 2020).	Pengaruh Likuiditas, Aktivitas Dan <i>Size</i> Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar & Kimia Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018 – 2020.	Kuantitatif	1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba pada sektor industri dasar & kimia yang terdaftar di BEI. 2. Aktivitas berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba pada perusahaan sektor industri dasar & kimia yang terdaftar di BEI. 3. <i>Size</i> berpengaruh positif

No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil
				terhadap Perubahan Laba perusahaan sektor industri dasar & kimia yang terdaftar di BEI (Alma Tsania & Hidayat, 2020).
7.	(Murjiani & Reza Adiyanto, 2023).	Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.	Kuantitatif	1. Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022. 2. Suku Bunga secara parsial berpengaruh positif dan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022. 3. Nilai Tukar secara parsial berpengaruh negatif dan tidak terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022. 4. Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh positif dan terhadap Nilai Perusahaan (Murjiani & Reza Adiyanto, 2023).
8.	(Prastyatini & Utami, 2024).	Pengaruh inflasi, profitabilitas dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.	Kuantitatif	1. Pengaruh inflasi, profitabilitas dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Return On Asset</i> (ROA) berdampak ke arah positif akan nilai Perusahaan. 3. <i>Return On Equity</i> (ROE) berdampak ke arah positif akan nilai perusahaan. 4. <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh ke arah positif akan nilai perusahaan (Prastyatini & Utami, 2024).
9.	(Wahiddiran i Saputri et	Pengaruh kinerja keuangan, kebijakan	Kuantitatif	1. Kinerja Keuangan/ Profitabilitas, Kebijakan

No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil
	<i>al.</i> , 2021).	dividen dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan.		Dividen, dan Kebijakan Utang berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 2. Kinerja keuangan/ Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. Kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4. Kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Wahiddirani Saputri <i>et al.</i>, 2021).
10.	(Yanti <i>et al.</i> , 2023).	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, <i>Good Corporate Governance</i> dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan.	Kuantitatif	1. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh dan terhadap nilai perusahaan. 2. Dewan komisaris independen berpengaruh positif dan terhadap nilai perusahaan. 3. Komite audit berpengaruh positif dan terhadap nilai perusahaan. 4. Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Yanti <i>et al.</i>, 2023).

2.3 Kerangka Analisis

Penelitian ini membahas mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan dan mengetahui seberapa besar variabel x terhadap nilai perusahaan. Variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah inflasi, ukuran perusahaan, struktur modal, kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Kerangka pemikiran ini disusun berdasarkan hipotesis yang diambil dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran yang digunakan seperti yang ada dalam gambar dibawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penguraian konsep abstrak untuk membuatnya menjadi dapat diukur dengan cara yang nyata (Sakaran & Bougie, 2021).

2.4.1 Variabel Dependen (variabel terkait)

Variabel dependen (variabel terkait) merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Tujuan peneliti adalah untuk memahami dan mendeskripsikan variabel terkait, atau menjelaskan variabelitasnya, atau memprediksinya (Hermawan & Amirullah, 2016). Dengan kata lain, variabel

terkait merupakan variabel utama yang menjadi fokus peneliti. Variabel dependen (terkait) pada peneliti ini adalah sebagai berikut:

1) Nilai Perusahaan (Y)

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang digunakan umumnya mengacu pada harga penutupan (*closing price*), dan merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar (Oktaviani *et al.*, 2019). Tujuan suatu perusahaan pada umumnya adalah mengejar dan memaksimalkan keuntungan, tetapi tujuan memaksimalkan keuntungan bukanlah prioritas. Dengan memaksimalkan keuntungan selama bisnis, tujuan bisnis secara keseluruhan untuk memaksimalkan nilai perusahaan tercapai (Ramadhan & Takarini, 2022). Riswandi & Yuniarti, (2020:135) nilai perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Tobin's = \frac{MVE + DEBT}{TA}$$

Keterangan:

Tobin's Q = Nilai Perusahaan.

MVE = *Market value of equity* (*closing price* x jumlah saham beredar).

Debt = Total hutang (kewajiban lancar-aset lancar+hutang jangka panjang).

TA = nilai buku dari total asset.

2.4.2 Variabel Independen (variabel bebas)

Variabel Independen (*independent variable*) atau juga disebut variabel bebas, *treatment variable*, *manipulated variabel*, *antecedent variabel*, dan *predictor variabel* merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubah

atau timbulnya variabel independen (terikat) (Hermawan & Amirullah, 2016) variabel dependen (terkait) pada peneliti ini adalah sebagai berikut:

1) Inflasi (X_1)

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus sehingga mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat yang akan menyebabkan menurunnya tingkat pendapatan. Indikator dalam mengukur inflasi dalam penelitian ini menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks harga konsumen ini merupakan suatu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan indeks harga konsumen dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari suatu barang maupun jasa (B. L. Putri & Hidayat, 2020). Hidayat *et al.*, (2023:8) inflasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IHK = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK_n : Indeks harga konsumen tahun ini.

IHK_{n-1} : Indeks harga konsumen tahun lalu.

2) Ukuran Perusahaan (X_2)

Ukuran perusahaan merupakan hasil pencapaian oleh perusahaan dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui beberapa proses dan besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Oktaviani *et al.*, 2019). Ukuran perusahaan mengacu pada besarnya usaha dan dapat ditentukan dengan melihat berbagai faktor yakni penghasilan, banyaknya pegawai, aktiva, nilai pasar, juga investasi (Prakoso Nugroho *et al.*, 2023). Yohana

et al., (2021:61) ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{LN (Total Aset)}$$

3) Struktur Modal (X_3)

Struktur modal atau *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Novia Ellidianti *et al.*, 2021). Ada juga struktur modal menjadi masalah yang penting bagi perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan (Ananda Gz & Lisiantara, 2022). Kemudian struktur modal pendanaan jangka panjang yang digunakan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham, sehingga pihak manajer keuangan dapat menilai struktur modal dan memahami risiko, serta hasil dari pengembalian nilai (Tyas & Hwihanus, 2024). Wahyuddin & Tri, (2022:228) struktur modal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4) Kinerja Keuangan

Bagi perusahaan, mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan adalah kebutuhan perusahaan masih ada dan diminati oleh investor sebagaimana tecermin dalam laporan keuangan tingkat likuiditas, profitabilitas dan leverage

dalam pengambilan keputusan dan menciptakan nilai perusahaan (Hwihanus et al., 2023). Secara sederhana kinerja keuangan dapat diartikan sebagai gambaran umum dalam hal keuangan yang telah dicapai atau prestasi yang diperlihatkan dalam bidang keuangan (Lumain *et al.*, 2021). Ayu Ningtyas & Prihandini, (2020:299) kinerja keuangan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}{\text{Aset Lancar}}$$

Adapun definisi operasional dan alat ukur atau indikator dari masing-masing variabel dalam penelitian ini mengenai pengaruh inflasi, ukuran perusahaan, struktur modal dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan Pada Perusahaan manufaktur di BEI sub sektor Indonesia inflasi (X1) ukuran perusahaan (X2) struktur modal (X3) kinerja keuangan (X4) nilai perusahaan (Y). Berikut definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut yang akan disajikan pada tabel 2.2

Tabel 2.2
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Rumus	Skala
1.	Inflasi	Inflasi dapat dijelaskan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang terjadi secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Definisi ini membantu dalam memahami dinamika ekonomi dan dampaknya terhadap daya beli masyarakat (Sakaran & Bougie, 2021).	$IHK = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$	Rasio
2.	Ukuran	Ukuran perusahaan	Ukuran Perusahaan	Rasio

No	Variabel	Definisi	Rumus	Skala
	Perusahaan	<i>(firm size)</i> adalah salah satu variabel independen yang digunakan dalam penelitian bisnis dan ekonomi. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai indikator, seperti total aset, total penjualan, atau nilai pasar ekuitas. (Sakaran & Bougie, 2021).	$= \ln(\text{Total Aset})$	
3.	Struktur Modal	Struktur modal mengacu pada perbandingan antara utang dan ekuitas dalam pendanaan suatu perusahaan. Struktur modal yang optimal bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengurangi biaya modal dan risiko keuangan (Sakaran & Bougie, 2021).	$\text{Debt to Equity Ratio (DER)}$ $= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
4.	Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan sering dikaji menggunakan metode deskriptif dan analisis regresi untuk memahami hubungan antara berbagai variabel keuangan dan operasional perusahaan (Sakaran & Bougie, 2021).	$\text{Current Ratio (CR)}$ $= \frac{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}{\text{Aset Lancar}}$	Rasio
5.	Nilai Perusahaan	Nilai perusahaan merupakan pencapaian suatu perusahaan yang mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui proses bisnis dalam jangka panjang. (Sakaran & Bougie, 2021).	$\text{Tobin's } Q = \frac{MVE + DEBT}{TA}$	Rasio

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara, namun dapat diuji yang memprediksi apa yang ingin ditemukan dalam data empiris (Sakaran & Bougie, 2021).

2.5.1 Inflasi Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang yang berjalan secara terus-menerus, karena itu inflasi penting untuk dikendalikan karena jika inflasi tinggi dan tidak stabil, maka dapat berdampak negatif pada kondisi ekonomi (Mourine & Septina, 2023). Hasil penelitian menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan (Noviani *et al.*, 2022; Sabaru *et al.*, 2021; Vidi & Ramadhan, 2023). Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*) inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya (Misharni & Adziliani, 2019).

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.5.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan banyaknya aset yang dimiliki suatu perusahaan dapat digunakan untuk menentukan ukurannya. Salah satu elemen yang mungkin berdampak pada perolehan laba adalah ukuran perusahaan. Semakin besarnya ukuran suatu perusahaan (Yohana *et al.*, 2021). Pada penelitian menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (Ananda Gz & Lisiantara, 2022; Puraba Astakoni *et al.*, 2020; Setiawan & Warsitasari, 2023). Sesuai dengan *Signalling Theory*, besarnya

ukuran perusahaan dapat mencerminkan sebagai sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik (Ananda Gz & Lisiantara, 2022).

H2 :Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.5.3 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Struktur Modal merupakan bagaimana perusahaan memenuhi kebutuhan dana jangka panjangnya yaitu melalui utang dan ekuitas. Oleh karena itu, struktur modal merupakan kombinasi pendanaan yang berasal dari utang, saham, maupun modal sendiri yang dapat digunakan untuk aktivitas perusahaan (Adityaputra & Perdana, 2024). Pada penelitian menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (Maesaroh *et al.*, 2020; Setiawan & Warsitasari, 2023; Yulianti *et al.*, 2022).

H3 :Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.5.4 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan sebuah gambaran mengenai pencapaian dalam aktivitas perusahaan yang telah dicapai dan dilakukan dan kinerja keuangan dapat difungsikan menjadi sebuah alat analisis dalam pengukuran perkembangan suatu perusahaan dan untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan telah sesuai dengan aturan keuangan (Rafi *et al.*, 2021). Pada penelitian menyatakan bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan (Hardianti *et al.*, 2023; Prastyatini & Utami, 2024; Ramadhana & Januarti, 2022). Kinerja keuangan mengacu pada penilaian terukur atas kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya secara efisien dan

menghasilkan uang dan kinerja keuangan sering kali digunakan sebagai metrik untuk menilai keadaan keuangan suatu bisnis secara keseluruhan (Kusniawati & Nuryatno Amin, 2024).

H4 : Kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.